

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari Mojokerto. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 32 responden.

#### 5.1. Hasil Penelitian

##### 5.1.1. Data Umum

Analisis univariat terhadap masing-masing variabel ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi untuk data kategori yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja. Karakteristik responden berdasarkan data umum yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan data umum di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto Bulan Juli 2021

No	Data Umum	Jumlah	Persentase
<b>Umur</b>			
1	< 21 Tahun	0	0
2	21-35 Tahun	25	78,1
3	> 35 Tahun	7	21,9
<b>Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-laki	11	34,4
2	Perempuan	21	65,6
<b>Pendidikan</b>			
1	Diploma	12	37,5
2	Sarjana	20	62,5
<b>Lama Kerja</b>			
1	< 3 tahun	9	28,1
2	≥ 3 tahun	23	71,9
<b>Jumlah</b>		32	100

Berdasarkan table 5.1 menunjukkan data berdasarkan umur responden didapatkan data hampir seluruhnya berusia 21-35 tahun sebanyak 25 responden

(78.3%), berdasarkan jenis kelamin responden didapatkan data bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (65,6%). Berdasarkan pendidikan responden didapatkan data bahwa sebagian besar mempunyai latar belakang pendidikan sarjana (S1) sebanyak 20 responden (62,5%). Berdasarkan lama kerja responden didapatkan data sebagian besar telah bekerja selama  $\geq 3$  tahun sebanyak 23 responden (71,9%).

### 5.1.2. Data Khusus

Data khusus diperoleh berdasarkan pengisian instrument penelitian yang dikategorikan sesuai dengan variable independen (Supervisi dan motivasi) dan variable dependen (Tindakan dalam penggunaan APD dan Hand Hygiene). Hasil pengisian kuesioner tersebut dianalisis secara univariat dan didapatkan data sebagai berikut :

#### 1. Supervisi

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan supervisi di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto Bulan Juli 2021

No	Supervisi	Jumlah	Persentase
1	Tidak dilakukan	13	40,6
2	Dilakukan	19	59,4
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan data bahwa supervise yang dilaksanakan di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto sebagian besar sudah dilakukan sebanyak 19 responden (59,4%).

#### 2. Motivasi

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Motivasi di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto Bulan Juli 2021

No	Motivasi	Jumlah	Persentase
1	Rendah	5	15,6
2	Sedang	12	37,5
3	Tinggi	15	46,9
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan data bahwa hampir setengahnya Motivasi di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto Bulan Juli 2021 dalam kategori motivasi tinggi sebanyak 15 responden (46,9%)

### 3. Tindakan Dalam pencegahan Infeksi melalui Penggunaan APD dan Hand Hygiene

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Tindakan Dalam pencegahan Infeksi melalui Penggunaan APD dan Hand Hygiene di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto Bulan Juli 2021

No	Tindakan Pencegahan Infeksi	Jumlah	Persentase
<b>Penggunaan APD</b>			
1	Tidak Sesuai SOP	8	25
2	Sesuai SOP	24	75
<b>Hand Hygiene</b>			
1	Tidak Sesuai SOP	11	34.4
2	Sesuai SOP	21	65.6
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan data bahwa sebagian besar responden sudah menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 24 responden (75%) dan pada pelaksanaan hand hygiene juga sudah melakukan tindakan sesuai SOP sebanyak 21 responden (65,6%).

### 5.1.3. Analisis Data Bivariat

#### 1. Tabulasi Silang Antara Variabel Supervisi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui penggunaan APD

Tabel 5.5 Tabulasi Silang Antara Supervisi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui Penggunaan APD di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto Bulan Juli 2021

Supervisi	Tindakan Penggunaan APD					
	Tidak Sesuai SOP		Sesuai SOP		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Tidak Dilakukan	7	53,8	6	46,2	13	100
Dilakukan	1	5,3	18	94,7	19	100
Jumlah	11	34,4	21	65,6	32	100
		$\alpha = 0,05$	$\rho = 0,001$	$r = 0,551$		

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa pada supervise yang tidak dilakukan sebagian besar responden tidak menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 7 responden (53,8%) dan pada supervise yang dilakukan hampir seluruhnya responden menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 18 responden (94,7%).

Berdasarkan hasil uji contingensi coefficient di dapatkan nilai  $\rho = 0,001$  dan  $\alpha = 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa  $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$  maka H1 diterima berarti ada hubungan antara supervisi dengan tindakan pencegahan infeksi melalui menggunakan APD. Berdasarkan nilai koefisien korelasi didapatkan data nilai  $r = 0,551$  maka dapat dikatakan hubungan kedua variable dalam hubungan yang sedang.

## 2. Tabulasi Silang Antara Variabel Supervisi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui hand hygiene

Tabel 5.6 Tabulasi Silang Antara Supervisi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui hand hygiene di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto Bulan Juli 2021

Supervisi	Tindakan Pencegahan Infeksi melalui hand hygiene					
	Tidak Sesuai SOP		Sesuai SOP		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Tidak Dilakukan	11	84,6	2	15,4	13	100
Dilakukan	0	0	19	100	19	100
Jumlah	11	34,4	21	65,6	32	100
		$\alpha = 0,05$	$\rho = 0,000$	$r = 0,875$		

Berdasarkan tabel 5.6 diatas menunjukkan bahwa pada supervise yang tidak dilakukan sebagian besar responden melaksanakan hand hygiene tidak sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 11 responden (84,6%) dan pada supervise yang dilakukan seluruhnya melaksanakan hand hygiene sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 19 responden (100%).

Berdasarkan hasil uji *contingensi coefficient* di dapatkan nilai  $\rho = 0,000$  dan  $\alpha = 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa  $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka H1 diterima berarti ada hubungan antara supervisi dengan tindakan pencegahan infeksi melalui pelaksanaan hand hygiene. Berdasarkan nilai koefisien korelasi didapatkan data nilai  $r = 0,875$  maka dapat dikatakan hubungan kedua variable dalam hubungan yang kuat.

### 3. Tabulasi Silang Antara Variabel Motivasi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui penggunaan APD

Tabel 5.7 Tabulasi Silang Antara Motivasi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui penggunaan APD di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto Bulan Juli 2021

Motivasi	Tindakan Pencegahan Infeksi melalui penggunaan APD					
	Tidak Sesuai SOP		Sesuai SOP		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	4	80	1	20	5	100
Sedang	3	25	9	75	12	100
Tinggi	1	6,7	14	93,3	15	100
Jumlah	11	34,4	21	65,6	32	100
	$\alpha = 0,05$		$\rho = 0,005$		$r = 0,516$	

Berdasarkan tabel 5.7 diatas menunjukkan bahwa pada motivasi rendah hampir seluruhnya tidak menggunakan APD sesuai dengan SOP sebanyak 4 responden (80%). Dan pada motivasi sedang didapatkan data sebagian besar responden menggunakan APD sesuai dengan SOP sebanyak 9 responden (75%) dan pada kategori motivasi tinggi didapatkan data hampir seluruhnya menggunakan APD sesuai dengan SOP yang berlaku sebanyak 14 responden (93,3%).

Berdasarkan hasil uji chi square di dapatkan nilai  $\rho = 0,005$  dan  $\alpha = 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa  $\rho = 0,005 < \alpha = 0,05$  maka H1 diterima berarti ada hubungan antara motivasi dengan tindakan pencegahan infeksi melalui penggunaan APD. Berdasarkan nilai koefisien korelasi didapatkan data nilai  $r = 0,547$  maka dapat dikatakan hubungan kedua variable dalam hubungan yang sedang.

#### 4. Tabulasi Silang Antara Variabel Motivasi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui hand hygiene

Tabel 5.8 Tabulasi Silang Antara Motivasi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui hand hygiene di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto Bulan Juli 2021

Motivasi	Tindakan Pencegahan Infeksi melalui hand hygiene					
	Tidak Sesuai SOP		Sesuai SOP		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	4	80	1	20	5	100
Sedang	6	50	6	50	12	100
Tinggi	1	6,7	14	93,3	15	100
Jumlah	11	34,4	21	65,6	32	100
		$\alpha = 0,05$	$\rho = 0,004$	$r = 0,587$		

Berdasarkan tabel 5.8 diatas menunjukkan bahwa pada motivasi rendah hampir seluruhnya responden melaksanakan hand hygiene tidak sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 4 responden (80%) dan pada motivasi yang sedang setengahnya responden melakukan hand hygiene tidak sesuai dengan SOP dan sesuai dengan SOP masing-masing sebanyak 6 responden (50%). Dan pada motivasi tinggi menunjukkan data hampir seluruhnya responden melaksanakan hand hygiene sesuai dengan SOP sebanyak 14 responden (93,3%).

Berdasarkan hasil uji chi square di dapatkan nilai  $\rho = 0,004$  dan  $\alpha = 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa  $\rho = 0,004 < \alpha = 0,05$  maka H1 diterima berarti ada hubungan antara motivasi dengan tindakan pencegahan infeksi melalui hand hygiene. Berdasarkan nilai koefisien korelasi didapatkan data nilai  $r = 0,583$  maka dapat dikatakan hubungan kedua variable dalam hubungan yang sedang.

#### 5.1.4. Analisis Multivariat

##### 1. Analisis Multivariat Koefisien Beta (Faktor Dominan) pada variabel dependen Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 5.9 Analisis koefisien beta (factor dominan) Hubungan supervisi dan Motivasi Terhadap Tindakan dalam pencegahan infeksi melalui penggunaan APD di Ruang Isolasi Covid 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto Bulan Juli 2021

Variabel	Nilai $\beta$	P value
Supervisi	0.304	0.006
Motivasi	0.199	0.008

Tabel 5.9 menjelaskan bahwa nilai koefisien beta dari kedua variable independen yang paling besar adalah variable supervisi yaitu 0,304 sehingga dapat dikatakan factor atau variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi tindakan dalam pencegahan infeksi melalui penggunaan APD pada penelitian ini adalah variabel supervisi.

##### 2. Analisis Multivariat Koefisien Beta (Faktor Dominan) pada variabel dependen hand hygiene

Tabel 5.10 Analisis koefisien beta (factor dominan) Hubungan supervisi dan Motivasi Terhadap Tindakan dalam pencegahan infeksi melalui pelaksanaan hand hygiene di Ruang Isolasi Covid 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto Bulan Juli 2021

Variabel	Nilai $\beta$	P value
Supervisi	0.806	0.000
Motivasi	0.344	0.005

Tabel 5.10 menjelaskan bahwa nilai koefisien beta dari kedua variabel independen yang paling besar adalah variable supervisi yaitu 0,806 sehingga dapat dikatakan factor atau variable yang paling dominan dalam mempengaruhi tindakan dalam pencegahan infeksi melalui pelaksanaan hand hygiene pada penelitian ini adalah variabel supervisi.



## **5.2. Pembahasan**

### **1. Supervisi perawatan di Ruang Isolasi Covid 19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto**

Supervisi keperawatan sudah dilakukan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner supervisi yang menunjukkan bahwa sebagian besar atau 19 responden perawat (59,4%) di Ruang Isolasi Covid 19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto menyatakan supervise dilakukan dengan baik.

Supervisi adalah suatu proses dengan cara perencanaan, pengarahan, bimbingan dan perbaikan agar staf dapat melaksanakan tugasnya secara optimal. Supervisi keperawatan merupakan suatu bentuk kegiatan manajemen keperawatan yang bertujuan dalam pemenuhan dan peningkatan pelayanan untuk klien dan keluarga yang berfokus pada kebutuhan, keterampilan dan kemampuan perawat dalam melaksanakan tugas (Nursalam, 2020a). Mangkunegara, (2017) mengemukakan bahwa supervisi yang dilakukan memiliki sasaran dan target tertentu yang akan dicapai. Sasaran yang menjadi target dalam supervisi diantaranya adalah penggunaan alat yang efektif dan ekonomis.

Menurut peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan di ruang isolasi covid -19 tergolong pada supervisi yang dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai team pengawasan dalam pelaksanaan pelayanan atau tindakan keperawatan. Sebagai manajer terdepan yang langsung mengelola asuhan kepada klien, kepala ruangan harus mampu mengelola staf keperawatan maupun sumber daya lainnya melalui supervisi, sehingga staf termotivasi untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya dan berkoordinasi dengan tenaga kesehatan lainnya

dalam rangka memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas kepada pasien. Sedangkan pada supervisi yang tidak dilakukan dengan baik terjadi karena adanya beban kerja dari team supervisi saat masa pandemic covid sehingga team supervisi masih belum dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

## **2. Motivasi perawat di Ruang Isolasi Covid 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto**

Motivasi kerja perawat Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto dalam kategori motivasi tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 32 responden didapatkan data bahwa hampir setengahnya memiliki motivasi dalam kategori tinggi sebanyak 15 responden (46,9%).

Menurut Mangkunegara, (2017) motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*), karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal. Motivasi merupakan sebuah proses psikologis melalui keinginan yang belum terpuaskan yang diarahkan ke pencapaian tujuan/insentif, hal ini memperlihatkan bahwa motivasi muncul karena adanya kekurangan yang dialami individu. Kekurangan itu dapat bersifat *fisiologis* (kebutuhan dasar manusia), *psikologis* (kebutuhan akan harga diri) atau *sosiologis* (kebutuhan berinteraksi sosial). Kebutuhan tersebut didorong dan diarahkan untuk mengurangi kekurangan akan kebutuhan. Motivasi juga merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya.

Menurut peneliti motivasi yang dimiliki oleh perawat di ruang isolasi covid 19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto tergolong dalam motivasi yang tinggi. Hal ini terjadi karena perawat merasa harus dapat melaksanakan tugasnya dalam memberikan pelayanan pada pasien covid-19 dengan baik sehingga mereka dapat ikut andil dalam mengurangi dampak dari timbulnya penyebaran virus covid-19. Selain itu karena adanya reward berdasarkan beban kerja yang mereka lakukan sesuai dengan berat kerjanya pekerjaan memotivasi mereka untuk dapat memberikan pelayanan di ruang isolasi covid-19 dengan baik. Sedangkan pada perawat yang mempunyai motivasi rendah terjadi karena adanya perasaan cemas atau takut dengan resiko penularan virus covid-19 sehingga mereka mempunyai motivasi yang rendah dalam memberikan pelayanan di ruang isolasi covid-19.

### **3. Tindakan pencegahan infeksi di Ruang Isolasi Covid 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto**

Tindakan pencegahan infeksi yang dilakukan oleh perawat di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto diantaranya menggunakan alat pelindung diri dengan tepat dan juga melakukan hand hygiene dengan benar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto sebagian besar sudah menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 24 responden (75%). Begitu pula dengan pelaksanaan hand hygiene menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah melaksanakan hand hygiene sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 21 responden (65,6%).

Infeksi merupakan suatu keadaan yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen, dengan/tanpa disertai gejala klinik. Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan (*Health Care Associated Infections*) yang selanjutnya disingkat HAIs merupakan infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dimana ketika masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi dalam rumah sakit tapi muncul setelah pasien pulang, juga infeksi karena pekerjaan pada petugas rumah sakit dan tenaga kesehatan terkait proses pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja perawat sangat penting, karena tindakan perawat sekecil apapun dapat menimbulkan risiko terhadap perawat dan pasien. Berbagai penelitian para ahli menunjukkan masih rendahnya perawat yang peduli dan taat dalam menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, baju pelindung dan kaca mata pelindung secara rutin, dan juga melakukan praktek hand hygiene atau kebersihan tangan (Kemenkes, 2017).

Menurut peneliti tindakan pencegahan infeksi melalui penggunaan alat pelindung diri (APD) dan melalui hand hygiene pada responden penelitian ini termasuk dalam kategori sesuai dengan SOP. Hal ini terjadi karena responden merasa untuk dapat melakukan pencegahan penularan infeksi nosocomial di rumah sakit mereka harus dapat mengikuti tindakan pencegahan infeksi sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sehingga mereka dapat lebih nyaman dan tenang dalam bekerja karena dapat mencegah atau mengurangi resiko penularan infeksi baik ke petugas sendiri atau juga kepada pasien dan pengunjung rumah sakit lainnya. Sedangkan pada petugas yang tidak mengikuti SOP yang telah ditetapkan terjadi karena mereka masih kurang memahami atau mengetahui tata cara penggunaan APD dan Hand hygiene

sesuai dengan SOP yang dilakukan dan juga karena proses kerja yang cepat sehingga mereka juga tidak dapat menggunakan APD atau hand hygiene yang sesuai dengan SOP.

#### **4. Hubungan Supervisi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui penggunaan APD**

Tindakan pencegahan infeksi melalui penggunaan APD dengan baik terjadi karena dipengaruhi oleh adanya supervisi yang dilakukan dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto menunjukkan bahwa pada supervisi yang dilakukan hampir seluruhnya responden menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 18 responden (94,7%) dan sebaliknya pada supervisi yang tidak dilakukan dengan baik sebagian besar responden tidak menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 7 responden (53,8%). Hasil uji *contingensi coefficient* di dapatkan nilai  $\rho = 0,001$  dan  $\alpha = 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa  $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$  maka  $H_1$  diterima berarti ada hubungan antara supervise dengan tindakan pencegahan infeksi melalui menggunakan APD. Berdasarkan nilai koefisien korelasi didapatkan data nilai  $r = 0,551$  maka dapat dikatakan hubungan kedua variable dalam hubungan yang sedang.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Rahmadani et al., (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata perilaku penerapan kewaspadaan standar pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah pemberian supervise reflektif interaktif sebesar 34 (mean pretest = 150.84; mean posttest = 184.84, p value = 0.000). Artinya ada pengaruh pemberian supervisi reflektif interaktif terhadap peningkatan perilaku penerapan kewaspadaan standar perawat. Pemberian supervisi reflektif

interaktif diharapkan membantu mencegah resiko infeksi kepada perawa. Menurut Zulkarnaini, (2019) pencegahan terjadinya infeksi merupakan salah satu hal yang menjadi kewajiban dan harus dilaksanakan perawat dalam menjalankan tugasnya. Namun masih banyak dari perawat yang kurang untuk mengimplementasikan hal tersebut, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran perawat dalam melakukan pencegahan infeksi disamping itu karena adanya supervisi yang kurang baik dan tegas serta kurangnya motivasi dalam mengikuti atau menjalankan SOP pencegahan infeksi dengan baik.

Menurut peneliti supervisi keperawatan dapat membantu dalam meningkatkan tindakan pencegahan infeksi yang dilakukan oleh perawat pelaksana karena dengan adanya supervisi fungsi pengawasan dan pengarahan dari team managemen pelayanan keperawatan dapat dilakukan dengan baik sehingga perawat pelaksana dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan dan visi dari rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa dengan supervisi yang dilaksanakan maka akan meningkatkan tindakan pencegahan infeksi yang dilakukan. Sedangkan pada responden yang tidak dilakukan supervisi akan tetapi sesuai SOP sebanyak 2 responden terjadi karena responden tetap berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan mengikuti tindakan pencegahan infeksi yang sesuai dengan SOP yang ditetapkan agar mereka dapat mencegah terjadinya penularan infeksi terhadap diri mereka sendiri dan juga dapat menunjukkan kinerja yang baik.

##### **5. Hubungan Supervisi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui hand hygiene**

Supervisi yang dilakukan dengan baik dapat mempengaruhi pelaksanaan tindakan pencegahan infeksi melalui hand hygiene. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Ruang Isolasi Covid-19

RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto menunjukkan data bahwa pada supervisi yang dilakukan seluruhnya melaksanakan hand hygiene sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 19 responden (100%). Sedangkan pada supervisi yang tidak dilakukan dengan baik sebagian besar responden melaksanakan hand hygiene tidak sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 11 responden (84,6%). Hasil analisis bivariate dengan menggunakan uji *contingensi coefficient* menunjukkan nilai  $\rho = 0,000$  dan  $\alpha = 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa  $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka H1 diterima berarti ada hubungan antara supervisi dengan tindakan pencegahan infeksi melalui pelaksanaan hand hygiene. Berdasarkan nilai koefisien korelasi didapatkan data nilai  $r = 0,875$  maka dapat dikatakan hubungan kedua variable dalam hubungan yang kuat.

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Parwa et al., (2019) menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara supervisi kepala ruangan dengan kepatuhan perawat mencuci tangan dengan nilai  $p=0,014$  ( $<0,05$ ),  $r=0,423$ . Menurut Pencegahan terjadinya infeksi merupakan salah satu hal yang menjadi kewajiban dan harus dilaksanakan perawat dalam menjalankan tugasnya. Namun masih banyak dari perawat yang kurang untuk mengimplementasikan hal tersebut, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran perawat dalam melakukan pencegahan infeksi disamping itu karena adanya supervisi yang kurang baik dan tegas serta kurangnya motivasi dalam mengikuti atau menjalankan SOP pencegahan infeksi dengan baik. Arwani dan Supriyanto (2015) menjelaskan upaya peningkatan kualitas pelayanan keperawatan yang sangat penting dilakukan untuk mengoptimalkan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial adalah adanya supervisi yang berfokus terhadap peningkatan kualitas dan mutu pelayanan keperawatan.

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya supervisi keperawatan yang dilakukan dengan baik dan sesuai dengan jadwal dapat mendorong meningkatkannya perilaku perawat dalam melakukan pencegahan infeksi salah satunya dengan melakukan hand hygiene. Supervisi yang dilakukan dengan baik menjadi salah satu pemicu dari terjadinya perubahan perilaku perawat, karena dengan adanya supervisi perawat pelaksana mempunyai kewajiban untuk melaksanakan kegiatan atau tindakan sesuai dengan standart operasional yang telah ditetapkan, dengan adanya supervisi dan bimbingan yang diberikan oleh supervisor maka perawat pelaksana tersebut dapat menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan tindakan pencegahan infeksi melalui hand hygiene dengan baik.

#### **6. Hubungan Motivasi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui penggunaan APD**

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) akan menjadi efektif jika perawat mempunyai motivasi yang tinggi dalam menggunakan APD tersebut. Seperti hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof Dr. Soekandar menunjukkan bahwa pada motivasi rendah hampir seluruhnya tidak menggunakan APD sesuai dengan SOP sebanyak 4 responden (80%). Dan pada motivasi sedang didapatkan data sebagian besar responden menggunakan APD sesuai dengan SOP sebanyak 9 responden (75%) dan pada kategori motivasi tinggi didapatkan data hampir seluruhnya menggunakan APD sesuai dengan SOP yang berlaku sebanyak 14 responden (93,3%). Hasil uji *chi square* di dapatkan nilai  $p = 0,005$  dan  $\alpha = 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa  $p = 0,005 < \alpha = 0,05$  maka  $H_1$  diterima berarti ada hubungan antara motivasi dengan tindakan pencegahan infeksi melalui penggunaan APD.



Berdasarkan nilai koefisien korelasi didapatkan data nilai  $r = 0,516$  maka dapat dikatakan hubungan kedua variable dalam hubungan yang sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh L. Rahmawati & Febriyanto, (2020) mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan data bahwa hasil analisis menggunakan *spearman rank test* ( $\alpha = 5\%$ ) didapatkan p value  $0.000 < 0,05$ . Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja di PT. Galangan Anugerah Wijaya Berjaya Samarinda. Menurut Mangkunegara, (2017) motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*), karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal. Sedangkan menurut Triwibowo (2019) mengartikan motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dimensi motivasi terdiri dari kebutuhan untuk berprestasi, kekuasaan, kebersamaan. Individu yang termotivasi untuk berprestasi akan melakukan suatu pekerjaan lebih dari orang lain, disamping itu individu tersebut juga akan membedakan dirinya dalam menyelesaikan sesuatu hal yang lebih baik.

Menurut peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kerja yang ditunjukkan oleh perawat pelaksana di ruang isolasi covid-19 termasuk dalam kategori motivasi tinggi dimana mereka berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik pada pasien dengan mengikuti aturan atau standart yang telah ditetapkan terutama dalam pencegahan terjadinya infeksi

dengan menggunakan APD dan melaksanakan hand hygiene sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Responden beranggapan bahwa dengan mengikuti SOP dalam pencegahan tindakan infeksi dalam penggunaan APD dan hand hygiene responden sudah dapat mengurangi resiko penularan virus COVID-19 baik terhadap diri responden sendiri, keluarga akan tetapi juga pada pasien dan pengunjung rumah sakit lainnya. Sedangkan pada responden yang mempunyai motivasi rendah akan tetapi tetap menggunakan APD dan melaksanakan Hand hygiene sesuai SOP terjadi karena mereka sudah mengetahui bahwasannya pencegahan terjadinya infeksi nosokomial harus tetap dilakukan agar mereka terhindar dari penularan infeksi tersebut.

#### **7. Hubungan Motivasi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui hand hygiene**

Tindakan pencegahan infeksi melalui pelaksanaan cuci tangan dapat berjalan dengan baik salah satunya dipengaruhi oleh faktor motivasi perawat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar yang menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden melaksanakan hand hygiene tidak sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan karena dipengaruhi oleh motivasi rendah dan sebanyak 4 responden (80%) dan pada responden yang mempunyai motivasi sedang didapatkan data setengahnya responden menggunakan APD tidak sesuai dengan SOP dan setengahnya lagi sesuai dengan SOP masing-masing sebanyak 6 responden (50%). Sedangkan pada responden dengan motivasi tinggi menunjukkan data hampir seluruhnya responden melaksanakan *hand hygiene* sesuai dengan SOP sebanyak 14 responden (93,3%). Hasil uji *chi square* di dapatkan nilai  $p = 0,004$  dan  $\alpha = 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa  $p$

= 0,004 <  $\alpha$  = 0,05 maka H1 diterima berarti ada hubungan antara motivasi dengan tindakan pencegahan infeksi melalui *hand hygiene*. Berdasarkan nilai koefisien korelasi didapatkan data nilai  $r = 0,587$  maka dapat dikatakan hubungan kedua variable dalam hubungan yang sedang.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Parwa et al., (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat mencuci tangan dengan nilai  $p=0,012$  ( $<0,05$ ),  $r=0,433$ . Faktor lain yang mempengaruhi kinerja perawat adalah motivasi. Menurut Mangkunegara, (2017) motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*), karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal. Sedangkan menurut Triwibowo (2019) mengartikan motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dimensi motivasi terdiri dari kebutuhan untuk berprestasi, kekuasaan, kebersamaan. Individu yang termotivasi untuk berprestasi akan melakukan suatu pekerjaan lebih dari orang lain, disamping itu individu tersebut juga akan membedakan dirinya dalam menyelesaikan sesuatu hal yang lebih baik.

Menurut peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu factor yang harus dimiliki oleh perawat pelaksana dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi melalui *hand hygiene*. Motivasi yang tinggi dari perawat akan menumbuhkan kesadaran mereka

dalam melakukan hand hygiene tanpa menunggu untuk diawasi oleh kepala ruangan atau atasan yang lain, sehingga mereka dapat melakukan pencegahan penularan infeksi nosokomial baik kepada diri mereka, teman sejawat, keluarga ataupun kepada pasien. Adanya responden yang mempunyai motivasi tinggi akan tetapi tetap melaksanakan hand hygiene tidak sesuai SOP terjadi karena tekanan dalam pekerjaan yang membuat responden cepat-cepat untuk melakukan hand hygiene tanpa harus mengikuti standart yang telah ditetapkan.

#### **8. Faktor Dominan dari supervise dan motivasi yang mempengaruhi tindakan pencegahan infeksi melalui penggunaan APD**

Factor dominan yang mempengaruhi pelaksanaan penggunaan alat pelindung diri sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan dilihat pada hasil nilai koefisien beta dari kedua variable independen (supervise dan motivasi). Nilai koefisien beta yang paling besar merupakan variabel yang paling dominan dan pada penelitian ini nilai yang paling besar ada pada variabel supervisi yaitu 0,304 sehingga dapat dikatakan faktor atau variabel yang paling dominan yang mempengaruhi tindakan dalam pencegahan infeksi melalui penggunaan APD pada penelitian ini adalah variabel supervisi.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Kasim et al., (2017) yang menunjukkan hasil bahwa berdasarkan analisis *uji chi-square* menunjukkan terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat ( $p=0,011$ ) dan terdapat hubungan supervisi dengan kepatuhan perawat ( $p=0,003$ ). Munandar, (2019) yang menunjukkan bahwa pengawasan/supervisi klinis kepala ruangan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi

nosokomial. Menurut seorang pelopor atau *opinion leader* yang ditunjukkan dengan pemberian pendidikan pada sesama rekan kerja dan bisa menunjukkan perubahan perilaku di ruang rawat inap. Pengarahan yang baik dapat menciptakan kerjasama yang efektif dan efisien antara staf. Pengarahan juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan staf, menimbulkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan, mengusahakan suasana lingkungan kerja yang dapat meningkatkan motivasi dan kinerja perawat sehingga menjamin keselamatan pasien dan perawat.

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen (supervisi dan motivasi) mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh responden dalam melakukan pencegahan infeksi baik melalui penggunaan APD. Hubungan dari kedua variabel menunjukkan hubungan yang sama-sama erat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwasannya supervisi merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi tindakan perawat dalam melakukan pencegahan infeksi melalui penggunaan APD dengan baik dan tepat. Hal ini terjadi karena supervisi merupakan bagian dari proses pengendalian dan follow up kegiatan yang berfungsi untuk memastikan kegiatan tersebut dilaksanakan dengan baik dan juga untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada petugas kesehatan terutama perawat dalam melakukan tindakan yang tepat dan efisien dalam melakukan pencegahan terjadinya HAIS, oleh karena itu dengan adanya pelaksanaan supervisi yang baik dan tepat maka akan menumbuhkan semangat dan kinerja petugas kesehatan yang tepat dalam melaksanakan pencegahan infeksi.

## **9. Faktor Dominan dari supervisi dan motivasi yang mempengaruhi tindakan pencegahan infeksi melalui hand hygiene**

Nilai koefisien beta dari hasil analisis regresi linier menunjukkan adanya pengaruh variabel yang paling dominan diantara variabel independen (Supervisi dan motivasi). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien beta yang paling besar adalah variabel supervisi yaitu 0,806 sehingga dapat dikatakan faktor atau variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi tindakan dalam pencegahan infeksi melalui pelaksanaan hand hygiene.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih et al., (2020) yang menunjukkan hasil analisis menggunakan uji *Mann Whitney* pada kedua kelompok menunjukan bahwa nilai p value  $0,001 < 0,05$  artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukan adanya pengaruh supervisi *IPCN* terhadap kelengkapan form surveilans HAIs, supervisi *IPCN* yang dilakukan secara rutin lebih efektif dibanding dengan sosialisasi di staff meeting bulanan ruangan. Menurut Slameto, (2019) Pengarahan yang baik dapat menciptakan kerjasama yang efektif dan efisien antara staf. Pengarahan juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan staf menimbulkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan, mengusahakan suasana lingkungan kerja yang dapat meningkatkan motivasi dan kinerja perawat sehingga menjamin keselamatan pasien dan perawat.

Menurut peneliti adanya supervisi yang dilakukan dengan baik dapat meningkatkan fungsi pengarahan dan pengawasan yang dijalankan oleh rumah

sakit sehingga menumbuhkan motivasi perawat pelaksana dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi dengan baik salah satunya melalui pelaksanaan hand hygiene. Pengawasan atau supervise yang dilakukan secara optimal akan dapat memberikan dampak terciptanya kinerja secara optimal pula karena perawat pelaksanaan dituntut untuk melakukan tindakan pencegahan infeksi dengan baik sehingga adanya pengawasan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri perawat untuk dapat mencegah terjadinya penularan infeksi yang terjadi di rumah sakit baik penularan terhadap diri mereka sendiri maupun kepada pasien. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi merupakan factor penting yang harus dilakukan oleh rumah sakit dalam upaya meningkatkan tindakan pencegahan infeksi nosocomial yang dilakukan oleh perawat sehingga keselamatan pasien dapat diupayakan secara optimal.